



## Kebumen Adhi Tagguh Mandiri (KATAM) Program Pengabdian Kepada Masyarakat Kewirausahaan Desa Berbasis Digital



Evi Rosalina Widyayanti<sup>1</sup>, Suci Utami Wikaningtyas<sup>2</sup>, Ary Sutrischastini<sup>3</sup>,  
Lilik Ambarwati<sup>4</sup>, Angie Febriyanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha  
[\\*evi@stieww.ac.id](mailto:*evi@stieww.ac.id)

### Abstract

The community of Grujungan Village, Petanahan District, Kebumen Regency, has a high interest in Entrepreneurship. However, this village faces various problems in aspects of Entrepreneurship, in general, and Digital Entrepreneurship, in particular. Therefore, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha partnered with Grujungan Village to organize the KATAM Program, with the theme "Building Digital Entrepreneurship." There were 25 participants, selected using purposive sampling based on their interest in becoming digital entrepreneurs. The training method used was a focus group discussion, divided into 5 groups, with the focus on discussing village potential mapping, challenges, and suggestions. Then, eight training sessions were conducted and evaluated through pre-tests and post-tests, with the training results showing satisfactory outcomes: an average pre-test score of 64 and an average post-test score of 86. Subsequently, interest groups were formed, resulting in 6 interest groups, and participants committed to the success of the KATAM program through an integrity pact.

**Keywords:** KATAM; Entrepreneurship; Digital

### ABSTRAK

Masyarakat Desa Grujungan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen memiliki minat tinggi terhadap kewirausahaan. Akan tetapi desa ini menghadapi berbagai permasalahan aspek-aspek dalam kewirausahaan pada umumnya, dan kewirausahaan digital pada khususnya. Untuk itu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Yogyakarta bermitra dengan Desa Grujungan menyelenggarakan Program KATAM, dengan tema Membangun Kewirausahaan Digital. Peserta 25 orang, dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mereka yang berminat menjadi wirausahawan digital. Metode pelatihan yang digunakan adalah Focus Group Discussion, dibagi dalam 5 kelompok, fokus membahas pemetaan potensi desa, tantangan, dan saran. Kemudian dilakukan pelatihan 8 kali, dievaluasi melalui pre test dan post test, dimana hasil pelatihan menunjukkan hasil memuaskan, dengan nilai pre test rata-rata 64, dan post test rata-rata 86. Selanjutnya dilakukan peminatan, terbentuk 6 minat, dan peserta berkomitmen mensukseskan program KATAM melalui pakta integritas.

**Kata Kunci:** KATAM; Kewirausahaan; Digital

## PENDAHULUAN

Program unggulan Kemendes 2025 resmi untuk Pemberdayaan Ekonomi Lokal merupakan salah satu hal yang penting dalam upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat serta memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki. Program ini oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) diluncurkan berbagai program yang menjadi unggulan. Tujuannya adalah mendorong percepatan pertumbuhan bagi ekonomi masyarakat desa, sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan mereka yang pada akhirnya dapat menciptakan peluang-peluang usaha baru (Kemendes,com, 2025). Beberapa program yang diunggulkan antara lain : program dana desa, pengembangan usaha mikro, program BumDes, revitalisasi pasar tradisional, program pengembangan kewirausahaan, penguatan pangan lokal, pemberdayaan perempuan, inovasi teknologi untuk pertanian, kemitraan antar sektor publik dan swasta, serta program penilaian dan monitoring program.

Berdasarkan program Kemendes PDTT tersebut maka tim pengabdian masyarakat ini bergerak ikut mensukseskan program melalui program pengembangan kewirausahaan. Program ini bertujuan mendorong perekonomian di desa adalah dengan cara menumbuhkan dan menguatkan kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi masyarakat desa (Herdiansah et al., 2022). Secara definitif kewirausahaan adalah kapasitas mengelola peluang usaha sehingga dapat mendatangkan keuntungan dan manfaat ekonomi dan sosial, dengan mengolah sumber daya secara kreatif dan inovatif, sehingga menciptakan nilai tambah pada barang dan jasa (Kurniati, 2015).

Meskipun definisi kewirausahaan ini masih banyak dilakukan rekonseptualisasi dengan tujuan memberikan definisi yang luas dan koheren yang mencakup semua tindakan kewirausahaan untuk menemukan definisi yang tepat bagi kewirausahaan itu sendiri (Prince et al., 2021). Namun di Indonesia terkait kewirausahaan telah diatur dalam UU No 20 tahun 2008, dimana dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia (DPR RI, 2023). Menurut Epargne Sans Frontiere (2009), usaha mikro dan kecil adalah aset berharga untuk pembangunan, berfungsi sebagai motor untuk pertumbuhan dan alat untuk terdistribusi kekayaan (Wijaya, 2020). Kewirausahaan memiliki peran signifikan terhadap perubahan teknologi, karena peran wirausahawan dalam menstimulasi limpahan pengetahuan, kreatifitas, inovasi bisnis dan berkontribusi pada peningkatan lapangan kerja dan persaingan yang semakin ketat (Rasyiqah et al., 2023). Semua bentuk integrasi perusahaan dicirikan kelembagaan yang baik di negara maju, sedangkan di negara berkembang proses integrasi dalam kewirausahaan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi dan membutuhkan pelembagaan lebih lanjut (Sergi et al., 2019).

Rasio kewirausahaan di Indonesia saat ini masih sangat rendah yaitu 3,47% dari total penduduk di Indonesia. Jumlah ini kalah dibandingkan dengan negara-negara tetangga. Di Singapura rasio kewirausahaan telah mencapai 8,76%, di Thailand 4,26% dan Malaysia 4,74% (Sutrisno, 2022). Melihat kondisi ini apa yang menjadi program bagi Kemendes PDTT adalah sangat tepat dan program yang dilaksanakan oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta bersama mitra pemerintah desa Grujungan, kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Propinsi Jawa Tengah menjadi sangat relevan dan tepat untuk dilaksanakan sebagai bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk mendukung program Kampus Berdampak dari LLDikti.

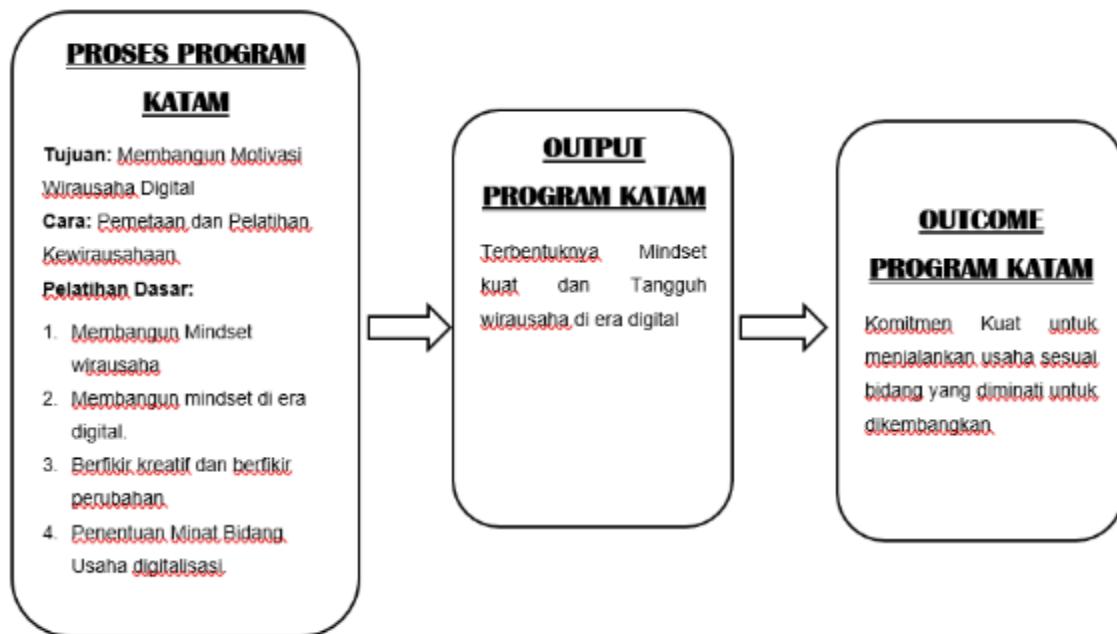
Desa Grujungan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen merupakan desa yang memiliki minat tinggi terhadap kewirausahaan. Hal ini dibuktikan dari informasi sumber internal sekretaris desa bahwa masyarakat desa Grujungan 90% menjalankan profesi usaha anyaman yang berbahan baku bambu. Permasalahan yang dihadapi desa Grujungan sebagai mitra Pengabdian Kepada Masyarakat telah dipetakan dengan jelas dan terstruktur, sehingga solusi yang diberikan diharapkan dapat mencapai sasaran dan memenuhi harapan. Usaha anyaman bambu dengan output produk tudung ini telah dilakukan turun temurun dan dijual melalui distribusi yang masih sangat tradisional. Berjalannya waktu usaha tudung semakin menghadapi tantangan jaman baik dari generasi penerus itu sendiri yang mulai kurang tertarik untuk melanjutkan usaha anyaman tudung maupun dari faktor eksternal yaitu perubahan metode pemasaran yang semakin masif menuju pemasaran digital, tantangan ini membangunkan masyarakat untuk tidak tinggal diam agar masyarakat desa tidak menjadi masyarakat yang tertinggal akan kemajuan jaman.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta menggandeng desa Grujungan sebagai Mitra dalam Program KATAM Kewirausahaan Digital sebagai tema untuk dijalankan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat dalam mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain sebagai salah satu cara mencapai tujuan kampus berdampak tentu saja menjadi kebermanfaatan bagi masyarakat desa Grujungan dalam menemukan solusi untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi.

## **PELAKSANAAN DAN METODE**

Pelaksanaan program KATAM PKM STIE Widya Wiwaha bersama desa Grujungan Kabupaten Kebumen akan dilaksanakan selama 5 bulan yang dimulai pada bulan Juni dan berakhir bulan Oktober 2025. Pelaksanaan PKM ini melalui 2 tahap. Tahap pertama melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD): Pemetaan Permasalahan yang Dihadapi UMKM di Kampung Tudung dan tahap kedua melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital sebagai solusi atas permasalahan yang dipetakan pada tahap pertama. Kedua

tahap ini dilakukan dalam kegiatan yang diselenggarakan di Kampung Tudung desa Grujungan. Berikut adalah alur pelaksanaan Program KATAM:



Gambar 1 Alur Pelaksanaan Program KATAM Tahap 1

Berdasarkan pada alur pelaksanaan Program KATAM Tahap 1 di atas dapat dijelaskan dalam program yang dilaksanakan selama 5 bulan mulai bulan Juni – Oktober 2025. Langkah pertama program adalah kegiatan FGD yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1 FGD: Pemetaan Substansi Permasalahan UMKM di Desa Grujungan

No	Group	Materi Diskusi	Tim Pemateri	Presentasi	Partner Diskusi (Tim Dosen)
1	Kelp-1	Permasalahan yang ada di Desa Grujungan	Tim Perangkat Desa	1. Kepala Desa 2. Sekretaris Desa	Pakar 1
2	Kelp-2	Permasalahan usia lanjut kelompok Darwis	Tim Kelompok Darwis	Ketua Kelompok Darwis	Pakar 2
3	Kelp-3	Pemuda-pemudi Kampung Tudung yang enggan melanjutkan UMKM membuat tudung	Tim Pemuda Karangtaruna	Ketua Karang Taruna	Pakar 3

No	Group	Materi Diskusi	Tim Pemateri	Presentasi	Partner Diskusi (Tim Dosen)
4	Kelp-4	Pemasaran Online yang belum maksimal melalui sosial media	Tim Desa Online	Ketua Tim Desa Online	Pakar 3
5	Kelp-5	Produksi UMKM produk tudung yang tidak mampu memenuhi pasar	Tim Pengepul	Ketua Pengepul	Pakar 4

FGD dihadiri oleh semua pihak yang terkait sehingga dapat dikelompokkan dalam 5 kelompok terpenting yang menjadi pembahasan pada permasalahan yang dihadapi oleh desa. Hasil FGD dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil FGD: Tantangan UMKM dan Saran

No	Group	Potensi Desa	Tantangan	Saran
1	Kelp-1	usaha kerajinan tangan berupa anyaman bambu menjadi produk utama berupa tudung (caping), tas, wadah, tempayan  Peran Perangkat Desa: Memberikan sarana dan prasarana bagi warga masyarakat	1. Kurangnya wawasan pemasaran 2. Belum mampu bersaing keluar wilayah 3. Inovasi produk yang masih kurang ‘ 4. Kualitas produk yang masih standar 5. Keahlian dari SDM yang stagnan	Perangkat desa memberikan kesempatan masyarakat untuk dapat mendapatkan ilmu dan keahlian baik teori maupun praktik dari pakar
2	Kelp-2	Kelompok Dawis menjadi penggerak aktif atas jalannya usaha yang dilakukan oleh setiap rumah tangga di desa Grujungan ini dengan produk tudung. Peran Kelompok Darwis : Menampung permasalahan yang dihadapi para penggiat UMKM Kampung Tudung	1. Anggota Pokdawis sudah lansia 2. Anggota yang aktif sedikit dan makin berkurang 3. Belum ada generasi penerus 4. Semangat naik turun	Pokdarwis sebaiknya melibatkan anak-anak muda karang taruna maupun tim desa online. Tujuannya untuk meleburkan aktifitas Harapannya muncul generasi penerus
3	Kelp-3	Generasi muda kampung tudung memiliki potensi SDM yang baik. Mereka bersekolah di sekitar	1. Pemuda pemudi desa enggan melanjutkan usaha rumahan kampung tudung	Pemuda masa kini sudah sewajarnya memiliki harapan untuk hidup lebih baik daripada generasi

No	Group	Potensi Desa	Tantangan	Saran
		desa sampai di kota, menjadi potensi yang sangat baik. Pemuda-pemudi yang notabennya adalah generasi Z ini memiliki wawasan yang luas dan kreativitas yang tinggi. Peran Karangtaruna menjadi sarana komunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>2. Pemuda-pemudi desa ingin menjalankan usahanya sendiri yang lebih kekinian</li> <li>3. Kurang mendukung pengembangan usaha desa</li> <li>4. Kurang ikut mempromosikan potensi kam[u]ng tudung</li> <li>5. Ingin bekerja di luar desa atau ke kota besar</li> </ul>	sebelumnya, hal ini yang memicu mereka ingin memiliki usaha yang berbeda dengan orang tuanya karena ingin memiliki penghasilan yang jauh lebih baik. Kondisi ini justru harus didukung namun sebaiknya mereka tetap memiliki tujuan utama untuk memajukan desanya.
4	Kelp-4	<p>Tim desa online aktif dalam berkegiatan promosi desa wisata mereka melalui sosial media Instagram, Youtube dan Facebook. Desa Grujungan memiliki prestasi dalam mewujudkan desa online. Tim desa online ini mampu menggerakkan pemuda pemudi desa yang memiliki kemampuan teknologi digital juga aktif menimba ilmu di bidang digital marketing</p> <p>Peran Tim desa Online: menjadi ujung tombak kemajuan teknologi desa. Menerima dan menyampaikan informasi terupdate, mampu menjual potensi wisata desa agar lebih dikenal melalui platform digital</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Kemampuan <i>marketing online</i> yang belum maksimal</li> <li>2. Keterbatasan produk dan jasa yang di pasarkan</li> <li>3. Konsistensi yang belum sepenuhnya terus dilakukan</li> <li>4. Kerjasama tim yang masih belum kompak</li> <li>5. Keterbatasan biaya</li> </ul>	Tim desa online harus terus dikembangkan dengan berbagai ilmu dan praktek dari banyak ahli yang lebih menguasai dalam digitalisasi. Kreatifitas yang terus dipupuk dan semangat untuk terus menguasai teknologi. Perlu adanya pendamping dalam menjalankan kegiatan ini secara berkelanjutan
5	Kelp-5	Kelompok pengepul di kampung tudung adalah mereka yang notabennya adalah pelaku usaha dengan modal yang cukup	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Memonopoli penjualan produk Tudung</li> <li>2. Mematok harga produk sesuai</li> </ul>	Perlu adanya kesepakatan yang di mediasi oleh perangkat desa agar para pengepul tidak mengambil

No	Group	Potensi Desa	Tantangan	Saran
		<p>besar. Pengepul ini mampu membeli produk dari UMKM dengan pembayaran dimuka Para pengepul mampu menjual produknya sampai luar daerah. Mereka mampu mendapatkan buyer besar dan menjual ke pasar-pasar dalam jumlah banyak.</p> <p>Peran Pengepul:</p> <p>Memberikan pasar yang luas bagi penjualan produk tudung</p>	<p>dengan standar pengepul</p> <p>3. Pelaku Usaha tidak memiliki nilai tawar</p> <p>4. Membuat pelaku usaha tergantung</p> <p>5. Tidak memberikan ruang inovasi</p>	<p>keuntungan terlalu besar dan merugikan pelaku usaha. Meskipun mereka mampu membeli dengan uang muka yang menggiurkan namun perlu diberikan ruang keuntungan bagi UMKM sehingga mereka dapat berkembang menjadi lebih baik.</p>



Gambar 2 Dokumentasi Program FGD di Desa Grujungan

Hasil dari FGD tersebut di atas berupa saran yang kemudian diimplementasikan pada pelaksanaan program KATAM melalui Tahap kedua yaitu Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital yang diawali pretest dan diakhiri post tes guna mengidentifikasi potensi yang dimiliki masing-masing peserta dan mengevaluasi hasil penyerapan materi yang diberikan para pakar. Agenda kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3 Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Digital

No	Pelatihan	Tema	Materi	Narasumber
1	Pelatihan 1	Mindset Wirausaha	1. Filosofi Bisnis 2. Mindset Bisnis	Pakar 1
2	Pelatihan 2	Minset Digitalisasi	1. Digital Mindset 2. Manajemen diri	Pakar 1
3	Pelatihan 3	Berpikir Kreatif	1. Kreatifitas Usaha 2. <i>Out of the box</i>	Pakar 2
4	Pelatihan 4	Berpikir Perubahan	1. Manajemen Perubahan 2. Era VUCA	Pakar 2
5	Pelatihan 5	Memulai Usaha	1. Langkah memulai usaha 2. <i>Red and blue ocean strategy</i>	Pakar 3
6	Pelatihan 6	Memulai Usaha dengan Digitalisasi	1. <i>Digital Marketing</i> 2. Analisis SWOT bisnis Digital	Pakar 3
7	Pelatihan 7	Jenis Usaha (Barang dan Jasa)	1. Jenis Usaha Produk Barang 2. Jenis Usaha Produk Jasa	Pakar 4
8	Pelatihan 8	Jenis Platform Digital bagi Bisnis	1. Media Sosial 2. Marketplace	Pakar 4

Pelatihan di atas dilaksanakan terhadap seluruh peserta yang terdiri dari 25 orang peserta, yang dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria mereka yang berminat menjadi wirausahawan digital. Pretest yang dilakukan memberikan gambaran hasil bahwa peserta masih banyak yang belum memahami konsep dasar kewirausahaan terlebih lagi penerapannya pada bisnis digital dengan rata-rata nilai 64. Setelah dilakukan Pelatihan melalui 8 kali pertemuan tersebut maka hasil postest menunjukkan peningkatan pemahaman yang lebih baik dengan rata-rata nilai antara 86.

Selanjutnya adalah proses pembagian kelompok berdasarkan pada peminatan usaha dan kesepakatan pakta integritas mengenai komitmen mengikuti pelatihan hingga tahap akhir yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4 Peminatan Usaha dan Pakta Integritas

No	Jenis Usaha	Kategori Usaha	Kelompok dan jenis produk	Pakta Integritas
1	Fashion	Pakaian	Kelompok 1: Baju wanita (3 orang)	Berkomitmen
2	Kuliner	Makanan dan Minuman	Kelompok 2: Serabi (3 orang) Kelompok 3: Es Campur (3 orang)	Berkomitmen

No	Jenis Usaha	Kategori Usaha	Kelompok dan jenis produk	Pakta Integritas
3	Craft	Kerajinan Anyaman Bambu	Kelompok 4: Tudung (3 orang) Kelompok 5: Besek (3 orang)	Berkomitmen
4	Jasa	Bengkel, Edu wisata, dan jasa jahit	Kelompok 6: Otomotif (2 orang) Kelompok 7: Guide (2 orang) Kelompok 8: Jasa jahit pakaian pria dan wanita (2 orang)	Berkomitmen
5	Lainnya	Peternakan dan Pertanian	Kelompok 9: Ternak Bebek (2 orang) Kelompok 10: Pembibitan (2 orang)	Berkomitmen
Jumlah			25 orang	

Berdasarkan tabel 4 di atas menggambarkan peminatan peserta yang dapat dikelompokkan ke dalam 10 kelompok pelatihan sesuai dengan jenis produk yang mereka pilih dengan tim masing-masing. Masing-masing kelompok menyesuaikan tugas yang diberikan oleh para pakar sesuai dengan jenis produk mereka seperti nama usaha, logo usaha, konten sosial media, analisis SWOT usaha dan kemasan produk.



Gambar 3 Dokumentasi Pelatihan Kewirausahaan Digital

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program KATAM (Kebumen Adhi Tangguh Mandiri) sebagai program PKM STIE Widya Wiwaha dengan mitra Desa Grujungan Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen adalah merupakan program sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat kemandirian, ketangguhan, dan daya saing masyarakat Kabupaten Kebumen melalui pengembangan kewirausahaan yang berkelanjutan. Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan dan pemberdayaan bagi masyarakat, terutama generasi muda dan pelaku usaha lokal, agar mampu menciptakan peluang ekonomi baru, memanfaatkan potensi daerah, serta memperkuat ekonomi kerakyatan berbasis kearifan lokal.

Melalui 2 tahap pelaksanaan yaitu FGD dan Pelatihan kewirausahaan digital maka program KATAM ini memberikan hasil yang sangat memuaskan baik bagi desa Grujungan sendiri maupun bagi STIE Widya Wiwaha dengan pencapaian hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mampu Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan  
Mendorong masyarakat desa, khususnya generasi muda, memiliki mental mandiri, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan usaha.
2. Mampu Meningkatkan Kapasitas dan Keterampilan Usaha  
Pelatihan kewirausahaan bagi pelaku usaha ini mendorong mereka mampu mengelola bisnis secara profesional dan berdaya saing.
3. Mampu Mengoptimalkan Potensi Lokal  
Pelatihan ini dapat mengoptimalkan dalam Menggali dan mengembangkan potensi sumber daya alam dan kearifan lokal Kebumen untuk dijadikan produk unggulan daerah.
4. Mampu Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Daerah  
Pelatihan ini Menumbuhkan ekosistem ekonomi yang mandiri melalui kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan.
5. Mampu Mendorong Inovasi dan Digitalisasi Usaha  
Mengadaptasi perkembangan teknologi dalam kegiatan kewirausahaan agar pelaku usaha mampu bersaing di pasar regional maupun nasional.
6. Membangun Jejaring dan Kemitraan Usaha  
Menjalin kerja sama antar pelaku usaha, komunitas, dan lembaga pendukung untuk memperluas akses pasar, permodalan, dan peluang usaha.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil yang digambarkan di atas benar-benar dirasakan oleh warga masyarakat desa Grujungan dan juga perangkat desa sebagai support system

berlangsungnya Kerjasama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dengan STIE Widya Wiwaha. Hasil yang dirasakan tidak memberikan kepuasan begitu saja namun keinginan untuk terus belajar dan harapan untuk terus dilakukan pendampingan masih sangat dibutuhkan. Meskipun masing-masing kelompok sudah dapat menjalankan usahanya dengan konsep usaha yang benar, namun STIE Widya Wiwaha tidak akan berhenti dalam melakukan pendampingan. Jiwa kewirausahaan yang sudah terbentuk dan minset digitalisasi yang sudah mereka tangkap harus terus dilatih dalam pengaplikasian pada *platform digital* seperti membuat konten iklan, menjawab chat konsumen, membuat foto produk dan juga video usaha yang menarik. Kapasitas usaha yang terus berkembang diharapkan nantinya akan meningkatkan pendapatan usaha mereka.

Besar harapan bagi perangkat desa bahwa pelaku usaha terus dapat menggunakan bahan baku lokal untuk mengoptimalkan potensi lokal menuju global. Dengan demikian akan dapat mengangkat potensi daerah dan menambah pedapatan daerah dalam jangka panjang. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari terus diasahnya kreatifitas dan inovasi melalui digitalisasi agar semakin mendukung kemajuan desa. Peran penting desa dalam membangun jejaring akan dapat menambah mitra positif bagi kemajuan usaha dan keberlanjutan usaha dimasa depan.

### **Saran**

Setelah program ini selesai diharapkan dilakukan kesepakatan antara STIE Widya Wiwaha dengan pemerintah desa Grujugan agar program ini dilanjutkan melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk Pendampingan lanjutan di tahun 2026, sehingga hubungan kemitraan ini tidak berhenti sampai disini namun terus bersinergi hingga terbentuk usaha yang tanggung kokoh dan mandiri seperti apa yang diharapkan dalam program KATAM.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdi Program KATAM mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua STIE Widya Wiwaha yang memberikan dukungan penuh atas terselenggaranya program ini.
2. Seluruh perangkat Desa Grujugan Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen seperti kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun dan semua anggota perangkat lainnya
3. Ketua LP2M STIE Widya Yogyakarta sebagai penagung jawab efisiensi dan efektifitas pelaksanaan PKM program KATAM

4. Direktur Widya Wiwaha Training Center sebagai PIC pelaksanaan program ini
5. Masyarakat desa yang dengan antusias ikut mensukseskan seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir pelaksanaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- DPR RI. (2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah. In <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008> (Vol. 20, Issue 20).
- Edy Dwi Kurniati. (2015). Kewirausahaan Industri. Books.Google.Com.
- Herdiansah, A. G., Hendra, H., & Darmawan, W. B. (2022). Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Digital di Desa Gudang Kabupaten Sumedang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(3). <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v13i3.5493>
- Prince, S., Chapman, S., & Cassey, P. (2021). The definition of entrepreneurship: is it less complex than we think? *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 27(9). <https://doi.org/10.1108/IJEBR-11-2019-0634>
- Rasyqa, D., Zamhari, A., Yahya, M., Daniyasti, N., & Fitriani, A. (2023). PERAN KEWIRAUSAHAAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMAJUKAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.250>
- Sergi, B. S., Popkova, E. G., Bogoviz, A. V., & Ragulina, J. V. (2019). Entrepreneurship and economic growth: The experience of developed and developing countries. In *Entrepreneurship and Development in the 21st Century*. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-233-720191002>
- Sutrisno, E. (2022). Wirausahawan Mapan, Ekonomi Nasional Kuat. [Indonesia.Go.Id](http://www.indonesia.go.id) -.
- Wijaya, A. H. C. (2020). MEMBANGUN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN UNTUK USAHA MIKRO DAN KECIL DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *JIANA ( Jurnal Ilmu Administrasi Negara )*, 18(2). <https://doi.org/10.46730/jiana.v18i2.7928>